

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia saat ini menerapkan sistem pendidikan nasional dan di implementasikan di semua jenjang pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa Tujuan Pendidikan nasional ialah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu cara untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Namun ada aspek yang perlu diperhatikan agar pendidikan di Indonesia mendapatkan hasil yang cukup memuaskan.

Salah satu aspek penting yang dapat mendukung tercapainya pendidikan itu sendiri adalah kualitas dari pendidik itu sendiri. Menurut Sanjaya (dalam Maulana, 2020) guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya. Salah satu aspek yang harus diperhatikan pendidik adalah minat belajar siswa. Guru harus bisa menumbuhkan minat belajar siswa agar siswa dapat memperhatikan pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan hasil belajar siswa diharapkan dapat meningkat.

Rahmat (2018) mendefinisikan minat adalah suatu keadaan seseorang menaruh perhatian pada sesuatu, yang disertai pada keinginan untuk mengetahui, memiliki, mempelajari, dan membuktikan. Sejalan dengan Rahmat, Darmadi (2019) menyatakan minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.

Belajar menurut Asrori (2020) adalah proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Demikian pula menurut Rohmani (2019) menyatakan bahwa:

belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru melibatkan proses-proses mental internal, yang mengakibatkan perubahan perilaku dan sifatnya relatif permanen.

Jadi dapat diartikan bahwa minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang dan keinginan untuk mengetahui sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku dalam pembelajaran.

Menurut Hidayat (2018) Minat belajar diperlukan dalam pembelajaran dikarenakan minat merupakan penyebab kegiatan dan partisipasi dalam kegiatan. Guru senantiasa dituntut untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang berdampak positif bagi siswa. Maka kegiatan yang diminati siswa akan diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang. Hal tersebut juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam meningkatkan nilai harian siswa. Kemudian Sujana (dalam Iskandar, 2016) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Selanjutnya Oemar Hamalik (2018) mengemukakan bahwa:

hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan menjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tau menjadi tau, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan definisi hasil belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai.

Sejalan dengan minat dan hasil belajar siswa di sekolah, hal yang perlu di perhatikan juga adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Menurut Idris dan Barizi (2019) model pembelajaran merupakan cara guru mengorganisasikan pembelajaran dan cara murid belajar. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan suatu pembelajaran agar dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan di Kelas VII-5 SMPN 1 Secanggang tahun ajaran 2023/2024 bahwa pembelajaran matematika masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu menggunakan metode ceramah. Menurut Ahmad Sabri (2007) Metode ceramah merupakan metode yang dilakukan guru dalam

menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas secara lisan. Kelebihan metode ceramah dalam jurnal Sulandari (2020) yaitu mendorong siswa untuk menjadi lebih fokus dan serius, guru dapat mengendalikan/menguasai kelas secara penuh, dan dapat diikuti oleh jumlah peserta didik yang banyak. Adapun kekurangan metode ceramah menurut Abdorrahman (2008) adalah hanya cocok untuk kemampuan kognitif, komunikasi cenderung satu arah, sangat bergantung pada kemampuan komunikasi verbal penyaji, dan ceramah yang kurang inspiratif akan menurunkan semangat belajar peserta didik. Namun, fakta yang ditemukan peneliti dari hasil pengamatan proses pembelajaran adalah siswa menjadi pasif, terdapat siswa yang mengantuk dan ada siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan dari guru.

Selanjutnya pemberian angket oleh peneliti dilakukan kepada siswa guna mendapatkan informasi tentang minat belajar siswa. Angket yang diberikan mempunyai 20 pernyataan dan 4 aspek. Aspek tersebut diantaranya perasaan senang (soal 1-5), ketertarikan (soal 6-10), perhatian (soal 11-15), dan keterlibatan siswa (soal 16-20). Hasil angket yang diisi siswa kelas VII-5 SMPN 1 Secanggang yang berjumlah 30 siswa diperoleh informasi yaitu perasaan senang 56%, ketertarikan 55,67%, perhatian 56,83%, dan keterlibatan 53,85%. Hasil rata-rata dari total ke empat aspek tersebut adalah 55,6% dalam keterangan kriteria interpretasi skor termasuk dalam kriteria rendah. Artinya minat belajar matematika siswa kelas VII-5 SMPN 1 Secanggang termasuk dalam kriteria rendah. Dari hasil pengujian SPSS diperoleh angket yang digunakan peneliti dalam mengukur minat belajar matematika siswa menyatakan valid dan reliabel dengan taraf signifikansi 5%.

Hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari nilai harian siswa khususnya pada penilaian pengetahuan siswa materi himpunan. Total ada 30 siswa dikelas VII-5 SMP Negeri 1 Secanggang. Persentase ketuntasan belajar siswa kelas VII-5 SMP Negeri 1 Secanggang sebesar 23,33% atau 7 orang dari 30 siswa termasuk dalam kategorisasi tuntas, sedangkan 76,67% atau 23 orang dari 30 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas. Kriteria Ketuntasan Klasikal (KKM) yang ditetapkan SMP Negeri 1 Secanggang adalah 75%. Ini berarti bahwa KKM klasikal belum tercapai.

Berdasarkan temuan permasalahan tersebut, diperlukan perubahan dalam sistem pembelajaran matematika agar minat dan hasil belajar matematika siswa dapat

meningkat. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah menerapkan suatu model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Fathurrohman *et al.* (2020) menyatakan Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran pada suatu masalah autentik. Dengan hal itu siswa dapat merangkai pengetahuannya sendiri, membuat siswa lebih berminat dalam belajar dan membuat siswa percaya diri sehingga dapat mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi. Selanjutnya menurut Rusmawati *et al.* (2017) Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pembelajaran yang dihasilkan dari suatu proses pemecahan masalah yang disajikan di awal proses pembelajaran. siswa belajar dari masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, mengorganisasi, merencana, serta memutuskan apa yang dipelajari dalam kelompok kecil. Demikian juga menurut Hotimah (2020) yang menyatakan bahwa:

Pada model pembelajaran PBL guru berperan untuk mengajukan masalah, memberikan pertanyaan dan memfasilitasi untuk penyelidikan dan dialog, memberikan ruang yang ditata untuk kenyamanan dan terbuka untuk saling bertukar pikiran sehingga siswa memiliki kesempatan untuk menambah kemampuan kecerdasan belajar dan nantinya dapat meningkatkan hasil belajar.

Dari penjelasan para ahli tersebut peneliti menetapkan model pembelajaran yang diujicobakan di SMP Negeri 1 Secanggang kelas VII-5 adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Alasan peneliti menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa adalah karena *PBL* merupakan sebuah model pembelajaran dengan menggunakan masalah sebagai fokus utama dari pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan analisis serta memberikan pengalaman langsung kepada siswa yang akan membangkitkan rasa ingin tahu dan sikap ilmiah dari siswa sehingga dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Salah satu penelitian dari Nurmaidah (2018) dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Matematika Siswa dengan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri Ponogoro Tahun Ajaran 2018/2019” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan persentase minat belajar siswa sebesar 68,75% pada siklus I menjadi 84,37% pada siklus II. Dan

peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 62,50% pada siklus I menjadi 78,12% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa kelas VII B SMPN 1 Ponogoro tahun ajaran 2018/2019.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mashuri (2019) dengan judul penelitian “Problem-based Learning dalam Pembelajaran Matematika: Upaya Guru Untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa” dengan hasil penelitian bahwa dengan menggunakan PBL, hadirnya berbagai masalah-masalah matematika yang dekat dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa kelas VII.B SMP Taman Dewasa Jetis Yogyakarta membuat konsep matematika yang abstrak lebih mudah dipahami sehingga tidak hanya minat, tetapi hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2023) dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Himpunan Menggunakan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VII SMP Negeri 1 Margaasih” dengan hasil penelitian bahwa dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) siswa lebih memahami materi dan berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul **“UPAYA MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DI SMP NEGERI 1 SECANGGANG”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Minat belajar matematika siswa kelas VII-5 SMPN 1 Secanggang masih tergolong rendah yaitu 55,6%.
2. Hasil belajar matematika siswa kelas VII-5 SMPN 1 Secanggang belum mencapai KKM klasikal yaitu hanya 23,33% siswa yang tuntas KKM klasikal.
3. Proses pembelajaran matematika masih menggunakan model konvensional yaitu metode ceramah sehingga membuat siswa menjadi pasif.

4. Belum diterapkan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran matematika di SMPN 1 Secanggang.

### **1.3 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada peningkatan minat dan hasil belajar matematika siswa dengan model pembelajaran berbasis masalah. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VII-5 SMP Negeri 1 Secanggang sebanyak 30 orang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan prosedur penelitian yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), Pengamatan (*observation*), serta melakukan refleksi (*reflection*).

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa?
2. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa?
3. Bagaimana peningkatan minat belajar matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah?
4. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah?

### **1.5 Batasan Masalah**

1. Minat dan hasil belajar siswa yang diukur dalam penelitian ini memanfaatkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika.
2. Pengujian model pembelajaran dibuat untuk memunculkan minat dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.
3. Materi yang diajarkan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa adalah himpunan.

### **1.6 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa.
2. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
3. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan minat belajar matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah.
4. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

1. Bagi siswa : model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.
2. Bagi guru : guru dapat mengetahui dan mengaplikasikan model pembelajaran berbasis masalah agar dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang baik bagi siswa.
3. Bagi peneliti : sebagai bentuk pengabdian mahasiswa tingkat akhir dan memberi referensi kepada adik tingkat yang akan sampai pada tahap penyusunan skripsi.

### **1.8 Defenisi Operasional**

Judul penelitian ini adalah “Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah di SMPN 1 Secanggang”. Untuk memperjelas permasalahan yang di bahas serta menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka perlu dirumuskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Minat Belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketertampilan dan tingkah laku dalam pembelajaran.
2. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat diketahui dengan melakukan penilaian-penilaian tertentu

yang menunjukkan sejauh mana kriteria-kriteria penilaian telah tercapai. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes.

3. Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa untuk selalu berpikir kritis dan selalu terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Model pembelajaran ini menggunakan masalah sebagai fokus utama dari pembelajaran.
4. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran tradisional atau disebut juga metode ceramah. Metode ini dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswa secara satu arah dalam proses belajar.